

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Strategi Pembelajaran dan Al-Qur'an

1. Pengertian Strategi

Menurut Martinis Yamin, strategi diartikan sebagai “a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal,”¹

Ada dua hal yang patut di cermati dari pengertian di atas:

- a. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan strategi dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.
- b. Strategi pembelajaran dimaksudkan disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.²

Menurut Djamarah dan Zein, secara umum strategi mempunyai pengertian “suatu garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”³ Dalam konteks pengajaran, strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru- peserta didik dimanifestasi aktivitas pengajaran. Dengan kata lain, konsep strategi dalam konteks ini di maksudkan untuk menunjuk pada karakteristik abstrak serangkaian tindakan guru-peserta didik dalam evens pengajaran.

Menurut Djamarah dan Zein, dia menegaskan lagi bahwa :

jika dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai “pola – pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah

¹ Martinis Yamin dan Maisah, *Manjemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 135.

² Ibid. 135

³ Syaiful Bahri Djamarah Aswan Zein, *strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 5.

digariskan.”strategi mengajar disebut juga politik atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktik mengajar di kelas. Politik dan taktik tentu mencerminkan langkah – langkah yang sistematis.⁴

Martinis Yamin menyebutkan tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu:

- a. Strategi pengorganisasian pembelajaran
- b. Strategi penyampaian pembelajaran
- c. Strategi pengelolaan pembelajaran.⁵

Dengan demikian, penyusunan langkah – langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya mencapai tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dalam dunia pendidikan adalah “perencanaan yang di lakukan para guru dalam melaksanakan kebijakan – kebijakan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien”.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemah dari kata “*Intruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan

⁴ Ibid.5

⁵ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*,(Jakarta: Gaung Persada Press),136.

pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.⁶

Muhammad Surya mengemukakan bahwa pembelajaran ialah “suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengertian ini lebih menekankan kepada murid (individu) sebagai pelaku perubahan”.⁷

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.”⁸

Pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.⁹

Surya juga mengemukakan :

Ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajarn yaitu: pertama, pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku kedua, Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan sebagai hasil pembelajaran adalah meliputi aspek kognitif, afektif dan motorik. Ketiga, pembelajaran merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan. Keempat, proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya tujuan yang

⁶ Bunyamin, “Strategi Pembelajaran”, *Uhamka*, <http://fai.uhamka.ac.id/post.php> diakses pada tanggal 31 April 2012

⁷ Ibid.

⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen pengembangan kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 162.

⁹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 207.

akan dicapai. Kelima, pembelajarn merupakan bentuk pengalaman melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu.¹⁰

3. Pengertian Al-Qur'an

Menurut bahasa kata Al- Qur'an merupakan mashdar yang maknanya sinonim dengan kata qira'ah (bacaan). Al-Qur'an dengan arti qira'ah ini, sebagaimana dipakai dalam ayat 17, 18 surah Al-Qiyamah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۚ

Artinya:“sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dalam) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya,maka ikutilah bacaanya itu.”¹¹

Paling tidak, ada lima pendapat para ulama yang menerangkan pengertian Al-Qur'an menurut bahasa ini, yakni:

- 1) Al-Lihyani (wafat 355 H) dan kebanyakan ulama mengatakan bahwa kata Al-Qur'an itu adalah lafadz mashdar yang semakna dengan qiraa'atan,¹² mengikuti wazan fu'lana yang diambil dari lafadz: Qara'a-yaqra'u-qiraa'atan dan seperti lafadz: Syakara-Syukraana dan Ghafara-Ghufraana dengan arti kumpul atau menjadi satu. Sebab, huruf-huruf dan lafadz-lafadz ada kalimat-kalimat Al-Qur'an yang terkumpul menjadi satu dalam mushaf. Dengan demikian, kata Qur'an berupa mahmuz yang hamzahnya

¹⁰ Bunyamin, “Strategi Pembelajaran”, Uhamka, <http://fai.uhamka.ac.id/post.php> diakses pada tanggal 31 April 2012.

¹¹ QS.al Qiyamah (75) : 17-18.

¹² Djalal Abdulloh, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 4.

asli dan “nun”nya zaidah (tambahan). Contohnya seperti dalam ayat 17-18 surah Al-Qiyamah :

﴿١٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu.”

- 2) Az-Zujaj (wafat 311 H) mengatakan, bahwa lafadz Al-Qur'an itu berubah isim sifat,¹³ mengikuti wajan fu'lan, yang diambil dari kata: Al-Qur'u yang berarti kumpul pula. Sebab semua ayat, surah, hukum-hukum, dan kisah Al-Qur'an ini berkumpul menjadi satu. Al-Qur'an mengumpulkan intisari semua kitab-kitab suci dan seluruh ilmu pengetahuan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

﴿٨٩﴾ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Artinya :”Dan kami turunkan kepadamu Al-kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu.” (Q.S.An-Nahl:89)

﴿٣٨﴾ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Artinya:”Tiadalah kami apalakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab.” (Q.S. AL-An'am:38)

Dengan demikian, kata Qur'an itu berupa isim mahmuz yang hamzahnya asli dan “nun” nya tambahan (zaidah).

¹³ Ibid., 5.

- 3) Abu Musa Al-Asy'ari (wafat 324 H) mengatakan, bahwa lafadz Qur'an itu isim musytaq ikut wazan fu'lan, yang diambil dari kata al-qarnu seperti dari kalimat : Qarantu Asy-Sya'ia bis Sya'i, yang berarti: "saya mengumpulkan sesuatu dengan yang lain."¹⁴
- 4) Al-Farra' ((wafat 207 H) mengatakan, bahwa kata Al-Qur'an itu berupa isim musytaq ikut wazan fu'lan, diambil dari lafadz Al-Qur'an, bentuk jamak dari kata qarinah yang berarti bukti.¹⁵ Kitab Qur'an dinamakan demikian, karena sebagiannya membuktikan kebenaran sebagian yang lain. Jadi, menurut pendapat ini, lafadz Qur'an juga bukan isim mahmuz, sehingga hamzahnya zaidah dan "nun"nya yang asli.
- 5) Imam Asy-Syafi'i (wafat 204 H) berpendirian, bahwa lafadz Qur'an itu bukan isim musytaq yang diambil dari kata yang lain, melainkan isim murtajal, yaitu isim yang sejak mula diciptakannya sudah berupa isim alam (nama),¹⁶ yakni nama dari kitab Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan selalu disertai dengan alif lam atau "al". Jadi, bukan isim mahmuz, dan bukan isim musytaq, serta tidak pernah lepas dari "al" (alif dan lam).

Dari lima pendapat tersebut, pendapat pertama yang lebih tepat. Sebab, pendapat pertama tersebut relevan dengan kaidah-kaidah bahasa arab dan ilmu sharaf. Sedangkan empat pendapat yang lain tersebut tidak lepas dari

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid., 6.

¹⁶ Ibid.

kaidah-kaidah nahwu dan syaraf serta tidak relevan dengan ungkapan bahasa Arab.

Kata Al-Qur'an itu dipindah dari makna masdar ini dan dijadikan sebagai nama dari Kalam Allah yang mu'jiz, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi, kata Al-Qur'an adalah dari bentuk mengucapkan masdar, tetapi yang dikehendaki dari kata maf'ul (yang dibaca).

Demikianlah pengertian Al-Qur'an yang sesuai dengan pengetahuan bahasa dan sesuai dengan peraturan-peraturan istiqaq (pengambilan kata). Dan, pendapat inilah yang dipilih Al-Lihyani dan sebagian besar ulama.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah berasal dari kata qur'u yang artinya kumpul, atau berasal dari kata qaraa'n yang artinya beberapa bukti yang diambil dari kata : Qarantu Asy-Syaf'i, atau bahwa kata Al-Qur'an adalah isim murtajal, artinya memang sejak semula dipakai sebagaimana dari Kalam Allah yang mu'jiz, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, maka jelas pendapat-pendapat tersebut tidak mempunyai alasan yang kuat dan jauh dari kaidah-kaidah isytiaq, serta jauh dari pengertian-pengertian bahasa yang berlaku.

Selain dinamakan Al-Furqan. Al-Furqan adalah mashdar yang ikut wazan fu'lan dari lafadz faraqa, yang artinya ialah pemisah (fa'il). Sebab, Al-Qur'an memang berfungsi sebagai pemisah antara yang hak dan yang batil. Atau dengan arti yang "yang dipisahkan" (maf'ul) karena mengingat Al-Qur'an itu sebagiannya diturunkan terpisah dari sebagian yang lain, atau Al-Qur'an dipisahkan dalam surah-surah atau ayat-ayatnya.

Nama Al-Qur'an dan Al-Furqan merupakan sebagian nama di antara sekian banyak nama-nama Al-Qur'an yang paling terkenal. Bahkan, sebagian mufassir berpendapat, semua nama-nama kitab Allah tersebut kembali kepada kedua nama itu. Seperti juga nama-nama Allah yang banyak itu kembali kepada nama Al Jalal wal jamal.

Nama-nama lain bagi Kitab Allah yang terkenal Al-Kitab, Adz-Dzikir, dan At-Tanzil. Masing-masing nama itu diambil dari ayat-ayat sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ

Artinya: "Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya."
(Q.S. Baqarah:2)¹⁷

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ ۗ

Artinya: "Dan Al-Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan." (Q.S. Al-Anbiya:50)¹⁸

تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ۗ

Artinya: "Itu adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan Semesta Alam."¹⁹

Ada sebagian ulama yang terlalu banyak memberikan nama Al-Qur'an, Az-Zaarkasyi, misalnya. Dalam kitab Al-BurhanuI, beliau mengatakan bahwa nama Al-Qur'an itu ada 55 macam. Ada juga yang memberi nama lebih banyak lagi, sampai 99 nama, sebagaimana disebutkan pengarang kitab At-Tibyan.

¹⁷ QS. Al Baqarah (2): 2.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

Tampaknya, mereka tidak membedakan antara nama dengan sifat yang ada di dalam Al-Qur'an . sebab, seperti lafadz-lafadz karim dan mubarak, misalnya, keduanya jelas merupakan sifat, bukan nama Al-Qur'an. Menurut istilah, Al-Qur'an itu mempunyai arti sebagai berikut:

Pertama, para ahli ilmu kalam (teologi islam) berpendapat, Al- Qur'an adalah kalimat-kalimat yang maha bijaksana yang azali yang tersusun dari huruf – huruf lafdhiyah, dziniyah, dan ruhiyah.atau Al- Qur'an itu adalah lafadz yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW mulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat An- Nas yang mempunyai keistimewaan – keistimewaan terlepas dari sifat – sifat kebendaan dan azali.

Kedua, para ulama Ushuliyyin, fuqaha dan ulama ahli Bahasa berpendapat, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari Al – Fatihah sampai dengan akhir surat An-Nas.diantara mereka ada yang memberi definisi Al-Qur'an dengan singkat dan padat, yang hanya dengan menyebutkan satu atau dua identitasnya saja,²⁰ seperti:

الْقُرْآنُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ

Artinya : “Al-Qur'an adalah kalam yang diturunkan kepada nabi”

الْقُرْآنُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ أَوَّلِ الْفَاتِحَةِ إِلَى سُورَةِ النَّاسِ

Artinya :“ Al-Qur'an adalah lafad yang diturunkan kepada nabi dari awal surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas “

²⁰ Djalal Abdulloh, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 8.

Yusuf Al-Qasim memberikan definisi Al-Qur'an secara panjang lebar dengan menyebutkan identitasnya:

الْقُرْآنُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ بِأَلْوَانِهِ
لِتَوَاتُرِ الْمُتَعَبِّدِ بِتِلَاوَتِهِ

Artinya:“ Al-Qur'an ialah kalam mu'jiz yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushhhaf yang diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya adalah ibadah.”²¹

Demikian secara panjang lebar dijelaskan definisi Al-Qur'an. Pendefinisian Al-Qur'an tersebut mencakup unsur – unsur yang i'jaz, diturunkan kepada Nabi, tertulis di dalam mushhhaf – mushhaf, diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya adalah ibadah. Inilah keistimewaan – keistimewaan agung yang membedakan Al Qur'an dari kitab – kitab samawiah yang lain.

B. Dasar Pembelajaran Al-Qur'an

Maksud pembelajaran disini adalah pembelajaran Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala hukum islam dan ia merupakan firman Allah SWT. Sebagaimana keterangan dalam Surat Al-Anbiya' 10:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya :”Dan telah Kami turunkan kepada kalian sebuah kitab yang mengandung sebuah peringatan kepadamu”.²²

²¹ Ibid., 8-9.

²² QS.al Anbiya (21):10.

dan hadist Nabi Muhammad SAW

و حَدَّثَنِي عَنْ مَا لَكَ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوَا مَا تَمَسَّكْتُم بِهَمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةُ نَبِيِّهِ²³

Artinya:”Telah Aku tinggalkan dikalangan kalian terdapat dua perkara yang apabila kalian pegangi takkan tersesat kalian sepeninggalanku keduanya yaitu: Kitab Allah dan Sunnahku”.

Sebetulnya ilmu yang harus dipelajari setiap orang islam adalah ilmu tauhid, karena ilmu tauhid sebagai keyakinan utama seorang muslim dan kemudian mempelajari ilmu Al Qur'an, meliputi bacaan, tajwid dan penafsirannya. Kewajiban belajar secara umum wajib bagi setiap manusia, sebagaimana diterangkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang wajib belajar yang terdapat dalam BAB IV mengenai hak dan kewajiban warga negara, pasal V ayat 1 yang bunyinya “Setiap Warga Negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.²⁴ Dari sini sangat jelas jika kita memahami penjelasan diatas, sesungguhnya setiap manusia berhak mendapat pendidikan dan melakukan proses belajar kemudian kewajiban peserta didik atau pelajar adalah belajar dan mengamalkannya. Mencari ilmu bagi setiap umat muslim adalah sebuah kewajiban. Ilmu yang dimaksud disini adalah ilmu yang bermanfaat

²³ Imam Malik bin Anas Asbakhi, *Muwatho* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), II: 480.

²⁴ Basori Alwi, *Empat Sumber Hukum Islam* (Malang: Pesantren Ilmu Al Qur'an, 1983), 5

di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rosululloh SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah r.a.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ²⁵

Artinya:”Mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim”

Dari dasar tersebut bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan punya kewajiban dalam menuntut ilmu. Kewajiban orang yang telah mendapatkan ilmu adalah mengamalkannya, sebagai yang telah disampaikan Kyai Muhith “Likulli syai'un zakaatun wazakatul ilmi attalim” . Artinya: Segala sesuatu itu ada zakatnya dan zakatnya ilmu itu adalah mengajarkannya”.²⁶

Pesan Kyai Muhith ini adalah keharusan dalam mengamalkan ilmu yang telah didapatkan, karena dengan mengamalkan bukan ilmu kita akan habis melainkan ilmu itu akan bertambah dan lebih menyerap. Dalam hal ini Rasulullah SAW juga telah bersabda yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas`ud r.a.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي مَسْعُودِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ²⁷

²⁵Ibnu Majah Abu Abdullah bin Yazid, *Sunan ibnu majah* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah,Digital), I: 151.

²⁶ Taufiqurrahman, *Strategi Jibril*, (Malang: IKAPIQ, 2005), 10.

²⁷ Abu Dawud Sulaiman bin As'as, *Sunan Abi Dawud* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), IV: 333.

Artinya:”Barang siapa menunjukkan orang supaya untuk berbuat baik maka orang itu beroleh pahala sama seperti pahala orang yang mengerjakannya”.

Keterangan diatas menunjukkan bahwa seorang yang mau mengajak atau menunjukkan suatu kebaikan seperti apa yang oleh orang tersebut lakukan. Hal ini sebagaimana yang dihubungkan dengan pembelajaran, karena seorang yang menunjukkan kebaikan tersebut yaitu guru dengan penjelasan pelajaran kepada muridnya, kemudian murid mengamalkannya maka guru tersebut juga akan mendapat kebaikan ganda dari kebaikan ketika membelajarkannya dan kebaikan pengalaman dari muridnya.

Dalam proses pembelajaran tidak bisa terlepas dari ketiga aspek yaitu pelajar, pengajar dan pembelajaran dengan sumber pelajaran yang diajarkannya.

C. Macam pembelajaran Al-Qur'an

Strategi pembelajaran Al-Qur'an jenis dan keteranganya banyak sekali, yang diungkap oleh beberapa ulama' Al-Qur'an.

1. Menurut pendapat As'ad Humam dalam buku karanganya cara cepat balajar Al-Qur'an yang dinamakan buku iqro' menyebutkan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an itu terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu :

- a. Bacaan langsung tanpa dieja

Langsung dibaca A,BA, TA tidak dieja huruf-perhuruf.

- b. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)

Santri (pelajar) harus aktif sedang guru (pengajar) hanya sebagai pembimbing.

c. Komunikatif

Antara guru (pengajar) dengan Santri (pelajar) harus ada komunikasi semisal membenarkan atau menyalahkan.

d. Privat

Mengajar dengan memberikan materi ilmu pelajaran atau orang perorangan, yang disesuaikan dengan kemampuan dalam menerima pelajaran.

e. Klasikal individual

Mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelompok / kelas.

f. Klasikal baca simak

Caranya :

- Membaca secara bersama-sama secara klasikal.
- Bergantian membaca secara individu atau kelompok, murid yang lain menyimak.²⁸

2. Menurut Munawir Kholid mengungkapkan dalam bukunya yang disusun oleh Moch. Mungin Arief dan Khamam Mukhtar yaitu Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai berikut :

a. Strategi Demonstrasi

²⁸ Imam murjito, *Pedoman Strategi pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'aty* (Semarang ,Yayasan Roudhltul Mujawwidin, t.t).20.

Memberikan contoh praktis dalam melafadzkan lafadz huruf dan cara membaca huruf-huruf bacaan.

b. Strategi Driil

Santri (pelajar) disuruh berlatih melafadzkan sesuai dengan makhroj dan hukum bacaan sebagai mana dicontohkan Ustadz (pengajar).

c. Strategi Tanya jawab

Ustadz (pengajar) memberikan pertanyaan kepada santri (pelajar) atau sebaliknya.

d. Strategi Ceramah

Ustadz (pengajar) menjelaskan materi sesuai pokok bahasan yang diajarkan.²⁹

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa standar ideal dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an melalui proses pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi:

1. CBSA (cara belajar siswa aktif)
2. Mushahafah (bertatapan langsung dengan pengajar)
3. Pembelajaran langsung memberi contoh-contohnya.

²⁹ Moch. Mungin Arief, Khaman Mukhtar, *Pedoman Pengelolaan taman Pendidikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Quran, 2004), 12.

4. Pemberian materi secara berjenjang, bertatap dan berkesinambungan dari yang mudah menuju sulit.
5. Pembelajaran dimungkinkan untuk bisa belajar secara mandiri dan pembelajaran hanya sebatas bimbingan.
6. Pembelajaran harus sesuai dengan pelajar.
7. Menekankan pada banyak latihan baca.
8. Pembelajaran harus tegas dalam mengingatkan kesalahan pada pelajar.
9. Pengajar harus sudah diijazahkan atau sudah dinyatakan boleh mengajar.

Kemudian untuk standar ideal sebuah strategi pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Strategi Demontrasi adalah memberikan contoh lebih dahulu dalam melafadzkan lafadz.
2. Strategi Driil adalah pebelajar berlatih membaca sesuai dengan yang dicontohkan pengajar.
3. Strategi CBSA adalah baca simak pengajar dengan pelajar , pengajar hanya menyimak pelajar saja.
4. Strategi harus variasi sehinnnga tidak terjadi kejenuhan.
5. Komunikatif/Tanya jawab artinya saling bertanya antara pelajar dengan pengajar.
6. Fleksibel adalah dapat digunakan dari semua jenjang umur dan pendidikan.

D. Proses Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam pembelajaran Al-Qur'an mempunyai batas ideal seperti alokasi waktu atau indikasi dari pembelajaran tersebut.

1. Menurut As'ad Humam dalam buku karanganya cara cepat membaca Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an adalah melalui proses:

a. System

- CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) guru sebagai penyimak saja jangan sampai menuntun kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
- Privat : menyimak seorang demi seorang.
- Asistensi : setiap santri yang lebih, tinggi pelajarannya diharap membantu menyimak santri lain.

b. Mengenal judul-judul, Guru langsung memberikan contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak komunikasi.

c. Sekali huruf dibaca betul, tidak boleh/ juga diulang lagi.

d. Bila santri keliru panjang dalam membaca huruf, maka guru harus tegas memperingatkan.

e. Bila santri keliru dalam baca huruf, cukup betulkan huruf-huruf yang keliru saja.

f. Pelajaran satu berisi pengenalan huruf berfathah, maka sebelum dikuasai benar jangan diteruskan berikutnya.

- g. Bagi santri yang betul –betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dalam menyelesaikan belajarnya, maka membacanya boleh diloncat-loncat.
- h. Untuk EBTA, sebaiknya ditentukan guru pengujinya.³⁰
2. Menurut Dahlan Salim Zarkasy dalam buku pedoman strategi pengajaran ilmu baca Al-Qur'an yang ditulis oleh Imam murjito menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an melalui proses dibawah ini:
- a. Membaca huruf-huruf hijaiyyah yang sudah berkharekat secara langsung tanpa dieja.
 - b. Lansung praktek secara mudah dan praktis baca bertasdid secara baik dan benar.
 - c. Materi pelajaran diberikan secara bertahap dan berkesenimbangan saling terkait satu sama lainnya, yaitu:
 - Dari yang mudah menuju yang sulit.
 - Dari yang umum menuju yang khusus.
 - d. Menerapkan belajar dengan system modul/ paket
 - Untuk pengajaran terkecil dan terlengkap.
 - Memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan sistematis.
 - Memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan spesifik .
 - Memungkinkan murid untuk bekerja secara mandiri dan guru hanya membimbing saja.

³⁰ Hafid Abdurrahman, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Utama, 2004), 22.

- Realisasi adanya perbedaan individu murid (kecerdasan, kemampuan dll)
 - e. Menekankan pada banyak latihan membaca yaitu system drill.
 - f. Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid.
 - g. Evaluasi dilakukan setiap hari (setiap kali pertemuan).
 - h. Belajar dan mengajar secara *Talaqqi-Mushafahah*.
 - Talaqqi adalah proses belajar secara langsung dari sumbernya yaitu guru yang sambung sampai Rosululloh.
 - *Mushafahah* adalah proses belajar yang langsung bertatapapan dengan pengajarnya atau guru.
 - i. Guru pengajarnya harus ditashih terlebih dahulu bacaannya (ijazah bilisan).³¹
3. Kemudian menurut Munawir mengungkapkan dalam bukunya yang disusun oleh Moch. Mungin Arief dan Khanan Muhtar yaitu Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:
- a. Materi pembelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket enam jilid.
 - b. Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makharijul huruf dan sifat huruf.
 - c. Penerapan qoidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan tuntunan *murottal*.

³¹ Murjito, *Pedoman Strategi*, 36.

- d. Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan proses.
- e. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan cara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama terjadi proses mustafahah.
- f. Evaluasi dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan.³²

E. Hukum Tartil Al-Qur'an

Sebelum mengkaji tentang hukum tartil Al-Qur'an terlebih jauh, maka penulis akan menjelaskan tentang hukum, secara bahasa hukum adalah peraturan. Dalam bahasa Inggris disebut *Law* hal ini berbeda ketika kita berpandangan dalam arti hukum dalam Islam lain juga bila konteksnya pada Al-Qur'an. Terlepas dari semua itu hukum secara harfiah adalah menetapkan sesuatu pada sesuatu.³³

Dasar tentang membaca Al-Qur'an dengan tartil terdapat dalam Firman Allah SWT Surat Al-Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : *Dan bacalah olehmu Al-Qur'an dengan perlahan-lahan.*³⁴

Dan juga Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru r.a dari Nabi SAW berbunyi:

³² Arief dan Mukhtar, *Pedoman Pengelolaan*, 20.

³³ Nasrudin Razak, *dienul Islam* (Bandung:PT-Al-Ma'arif, 1973), 310

³⁴ QS. Al Muzamil (73): 4.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ زُرِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ : اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهُ.³⁵

Artinya: “Dikatakan pada pembaca Al-Qur’an bacalah dan naiklah serta bacalah dengan tartil seperti engkau membacanya di dunia karena kedudukan kamu adalah pada akhirnya ayat yang engkau baca”

Definisi tartil menurut Sayyidina Ali *karromallahu wajhah*, tartil itu artinya adalah memperbagus bacaan huruf dan mengetahui waqof (dimana harus berhenti/boleh berhenti dan dimana harus/boleh memulai lagi).³⁶

Hukum bacaan Al-Qur’an dengan tartil adalah wajib karena para ulama’ sepakat pada lafadz adalah fi’il amar atau kata perintah yang menunjukkan hukum wajib.

Keterangan di atas sangat jelas dan tegas hukum membaca Al-Qur’an itu yaitu harus dengan tartil karena dengan tartil inilah Allah SWT menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan Nabi juga menyampaikan kepada sahabat juga dengan tartil. Orang yang membaca AL-Qur’an dengan tartil maka akan mendapatkan tempat yang mulia bersama-sama dengan Rasul kelak di surga, Saebagaimana Hadits Nabi dari Aisyah r.a ia berkata Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْغُبَرِيُّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ ابْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ

³⁵ Abu Dawud Sulaiman bin As’as, *Sunan Abi Dawud* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), II: 73.

³⁶ Taufiqurrahman, *Strategi Jibril.*, 17.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ
وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ»³⁷.

Artinya: "Orang-orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan ia mahir melakukannya, kelak mendapatkan tempat dalam surga bersama-sama dengan rosul sedangkan orang-orang yang membaca Al-Qur'an tetapi ia tidak mahir membacanya tertegu-tegu dan tampak tegak berat lidahnya (belum lancar) ia akan mendapatkan dua pahala.

Dan juga sesuai dengan keterangan kitab *Fatawi Haditsiah* yaitu keterangan dari Arwani:

رُبَّ قَارِئٍ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ³⁸

Artinya: Banyak orang yang membaca Al-Qur'an dan Al-Qur'an yang dibaca tidak memberikan manfaat tetapi melaknatinya.

Untuk memperoleh bacaan yang bagus tidak mudah, Rosululloh SAW mempelajari Al-Qur'an selama 23 tahun dan itu bukan waktu yang singkat. Hal ini perlu adanya guru atau pengajar. Sebagaimana keterangan pembelajaran Al-Qur'an jika guru itu baik bacaannya serta dapat memberikan strategi pembelajaran yang baik maka akan baik pula bacaan muridnya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an harus mushafahah (menggurunkan bacaan Al-Qur'an). Yaitu kepada orang yang benar-benar baik bacaannya (*Mujawwid*). Rosululloh SAW juga mempunyai seorang guru yaitu malikat jibril yang telah membimbing dan mengajar Rosululloh SAW. Seorang *Mujawwid* juga berasal dari murid pula karena itu

³⁷ Abu Husain Muslim bin Hajaj, *Shohih Muslim* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), II: 195

³⁸ Ahmad Shihabudin bin Hajar, *Fatawi Haditsiah* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), I: 557.

kategori guru yang baik itu adalah guru atau pengajar tersebut sudah di izini atau sudah diberi ijazah oleh gurunya. Dan kategori kedua adalah *Mujawwid* yang baik selalu memberikan seluruh ilmunya kepada muridnya dalam Hadits Rosululloh SAW yang diriwayatkan oleh Mumammad bin Isa r.a adalah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بَدِيلٍ بْنُ قُرَيْشٍ الْيَامِيُّ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سئلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ³⁹

Artinya: “Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu lalu disembunyikan (tidak memberi keterangan) maka orang tersebut di hari kiamat kelak akan dikekang dengan api neraka”.

Hadits diatas memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang pelit atau mau memberikan ilmunya bila ditanya, tentunya disini ilmu yang menfaat maka ia di hari kiamat kelak akan di kekang dengan api neraka. Seorang *Mujawwid* harus selalu membimbing begitu pula murid harus sabar dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an dengan tartil. Jadi kesimpulannya hukum tartil dalam membaca Al-Qur'an adalah wajib dan jika mengabaikannya hukunya adalah dosa.

³⁹ Muhammad bin 'Isa, *Sunan At-Tarmidzi* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), X: 151.